

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan konvensional di BEI selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Data-data tersebut berupa laporan keuangan yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id serta sumber lain yang relevan seperti *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Data diperoleh dari:

1. Website bursa efek Indonesia www.idx.co.id, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit.
2. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Populasi dalam hal ini adalah keseluruhan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	43
2	Tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan tahunan 31 Desember untuk tahun buku 2013-2015	(7)
	Perbankan konvensional di Indonesia yang tidak menyajikan data penghitungan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan pada tahun 2013-2015	(2)
3	Perusahaan perbankan konvensional yang risiko bisnisnya baik atau pada rasio keuangannya yang memenuhi indikator yang telah ditentukan	(8)
4	Jumlah sampel yang digunakan	26
	Jumlah observasi (34x3)	78

Sumber: Laporan keuangan, data diolah tahun 2017

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pengumpulan data adalah 43 perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013-2015 adalah sebanyak 7 perusahaan. Perusahaan perbankan konvensional yang selama 2013-2015 tidak menyajikan data penghitungan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan pada tahun 2013-2015 adalah sebanyak 2. Perusahaan perbankan konvensional yang risikonya baik atau rasio keuangannya memenuhi indikator adalah sebanyak 8. Perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak 26

perusahaan selama 3 tahun amatan. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 sampel.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Berikut ini tabel yang menyajikan statistik data-data yang diperoleh:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CAR	78	.00000	.87490	.1740128	.09965218
NPL	78	.00000	.12280	.0251218	.02360378
NIM	78	.00000	.13040	.0434346	.01854439
LDR	78	.52000	1.13000	.8528205	.12035551
BOPO	78	.56000	1.74000	.9285897	.18132789
SIZE	78	27.88190	33.10685	30.6614723	1.43871943
B RISK	78	-.00579	.09521	.0589974	.01743774
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Berdasarkan hasil tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Jumlah sampel setiap variabel ada 78 sampel dari 24 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel X_1 yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0,0000 yang dimiliki oleh PT NAGA Tbk dan PT NOBU Tbk, nilai maksimum sebesar 0,87490 yang dimiliki oleh PT NOBU Tbk dengan nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 0,1740128 dan standar deviasi sebesar 0,09965218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah yaitu lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel X2 yaitu *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum 0,00000 yang dimiliki oleh PT NAGA Tbk dan PT NOBU Tbk, nilai maksimum sebesar 0,12280 yang dimiliki oleh PT Bank Trust Indonesia Tbk (BCIC) dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0251218 dan standar deviasi sebesar 0,02129856. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel X3 yaitu *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum 0,00000 yang dimiliki oleh PT NAGA Tbk dan PT NOBU Tbk, nilai maksimum sebesar 0,13040 yang dimiliki oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0434346 dan standar deviasi sebesar 0,01854439. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel X4 yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum 0,52000 yang dimiliki oleh PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU), nilai maksimum sebesar 1,13300 yang dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW), dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8528205 dan standar deviasi sebesar 0,12035551. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel X5 yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum 0,56000 yang dimiliki oleh PT AGRO Tbk, nilai maksimum sebesar 1,74000 yang dimiliki oleh PT Bank Trust Indonesia Tbk (BCIC), dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9285897 dan standar deviasi sebesar 0,18132789. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel X6 yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 27.88190 yang dimiliki oleh PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA), nilai maksimum sebesar 33,10685 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,6614723 dan standar deviasi sebesar 1,43871943. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

Pada variabel *Bussines Risk* (Y) memiliki nilai minimum -0,00579 yang dimiliki oleh PT Bank Trust Indonesia Tbk (BCIC), dengan nilai maksimum sebesar 0,0921 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0589974 dan standar deviasi sebesar 0,01743774. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Bussines Risk* mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai *mean*.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non - parametrik *Kolmogorov-Smirnov*(K-S), dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H₀ ditolak.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.01374106
	Absolute	.093
Most Extreme Differences	Positive	.040
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.505

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* yang dipaparkan pada table 4.7 menunjukkan variabel dependent dan variabel independent data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *kolmogrov-smirnov* secara seluruh variabel dependent dan variabel independent $>0,05$ dan signifikansi $>0,05$, yaitu 0.505. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Karena signifikansi untuk seluruh variable lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Menurut Imam (Ghozali, 2016) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	.950	1.053
NPL	.422	2.371
NIM	.832	1.202
LDR	.813	1.230
BOPO	.400	2.503
SIZE	.731	1.369

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan tabel 4.5 seluruh variabel memiliki nilai tolerance dan nilai VIF diantara 1-10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson Ghozali (2016:107).

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.379	.327	.01430989	1.846

a. Predictors: (Constant), SIZE, NPL, NIM, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: B RISK

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Nilai DW sebesar 1.846 dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 78 (n) dan jumlah sampel independen 6 (k=6), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.6
Durbin Watson Test Bound

N	k=6 dl	Du
78	1.4714	1.8009

Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari batas atas (d_U) 1,803 serta lebih kecil dari ($4-d_U = 2,1991$), $d_U < dw < 4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokolerasi.

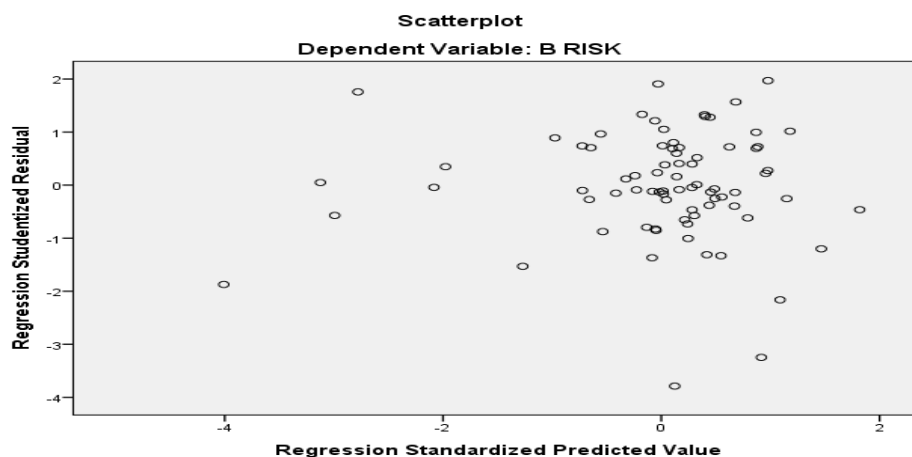
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Scatterplot. Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Terlihat pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik titik sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan menunjukkan bahwa variasi data homokedastisitas.

4.3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.160	.045		3.543	.001
CAR	-.068	.017	-.387	-4.037	.000
NPL	-.078	.106	-.105	-.732	.467
1 NIM	.168	.096	.179	1.747	.085
LDR	-.035	.015	-.238	-2.296	.025
BOPO	-.037	.014	-.383	-2.587	.012
SIZE	-.001	.001	-.082	-.751	.455

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Business Risk* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Ukuran Perusahaan dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{RISK(SDEBIT)} = \alpha + \beta_1\text{CAR} + \beta_2\text{NPL} + \beta_3\text{NIM} + \beta_4\text{LDR} + \beta_5\text{BOPO} + \beta_6\text{SIZE} + \varepsilon$$

$$\text{RISK(SDEBIT)} = 0,160 - 0,068 - 0,078 + 0,168 - 0,035 - 0,037 - 0,001 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Net Interest Margin* (X_3), *Loan to Deposit Ratio* (X_4), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_5), Ukuran Perusahaan (X_6). Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. Konstanta (= 0,160) menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata *Business Risk* sebesar 0,160.
2. Koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1) yaitu sebesar - 0,068 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* 1% maka variabel *Business Risk* akan turun sebesar - 0,068 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Koefisien variabel *Non Performing Loan* (X_2) yaitu sebesar - 0,078 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Non Performing Loan* 1% maka variabel *Business Risk* akan turun sebesar - 0,078 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Koefisien variabel *Net Interest Margin* (X_3) yaitu sebesar 0,167 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Net Interest Margin* 1% maka variabel *Business Risk* akan naik sebesar 0,167 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Koefisien *Loan to Deposit Ratio* (X_4) yaitu sebesar - 0,035 menyatakan bahwa setiap kenaikan risiko litigasi 1% maka variabel *Business Risk* akan turun sebesar - 0,035 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_5) yaitu sebesar - 0,037 menyatakan bahwa setiap kenaikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional 1% maka variabel *Business Risk* akan turun sebesar - 0,037 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

7. Koefisien Ukuran Perusahaan (X_6) yaitu sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap kenaikan Ukuran Perusahaan 1% maka variabel *Business Risk* akan turun sebesar -0,001 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616a	.379	.327	.01430989

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali (2016:98).

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai R sebesar 0,586 artinya korelasi antara variabel independen (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Ukuran Perusahaan*) terhadap *Business Risk* sebesar 0,616 atau 61,6%. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen kuat, karena berada diatas 0,5 (>5%). Adjusted R^2 (R Square) yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R Square sebesar 0,378, artinya 37,8% variabel *Business Risk* dapat dijelaskan oleh ke enam variabel

independen *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional* dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 37,8\% = 62,2\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap semua variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila sebaliknya nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut adalah hasil Uji F yang telah diolah :

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.009	6	.001	7.223	.000 ^b
Residual	.015	71	.000		
Total	.023	77			

a. Predictors: (Constant), SIZE, NPL, NIM, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: B RISK

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 6.191. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil

dari 0,05 ($0.000 \leq 0,05$) maka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Net Interest Margin* (X_3), *Loan to Deposit Ratio* (X_4), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_5), Ukuran Perusahaan (X_6) terhadap *Business Risk* (Y) berarti model layak.

4.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Jika nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila sebaliknya nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t yang telah diolah :

Tabel 4.11
Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.160	.045		3.543	.001
CAR	-.068	.017	-.387	-4.037	.000
NPL	-.078	.106	-.105	-.732	.467
1 NIM	.168	.096	.179	1.747	.085
LDR	-.035	.015	-.238	-2.296	.025
BOPO	-.037	.014	-.383	-2.587	.012
SIZE	-.001	.001	-.082	-.751	.455

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017 (SPSS V 20)

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas, dapat dianalisa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1) : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.11, variabel X1 yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Business Risk* pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis 1 (H1) diterima.

- b. Hasil Uji Hipotesis Dua (H2) : Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel X2 yaitu *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,467, dimana nilai tersebut lebih besardari 0,05. Artinya pada taraf signifikan 5% *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *Business Risk* atau dengan kata lain hipotesis 2 (H2) ditolak.

- c. Hasil Uji Hipotesis Tiga (H3) : Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel X3 yaitu *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,085, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya pada taraf signifikan 5% *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Business Risk* atau dengan kata lain hipotesis 3 (H3) ditolak.

- d. Hasil Uji Hipotesis Empat (H4) : Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel X4 yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya pada taraf

signifikan 5% *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Business Risk* atau dengan kata lain hipotesis 4 (H4) diterima.

e. Hasil Uji Hipotesis Lima (H5) : Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel X5 yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya pada taraf signifikan 5% Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Business Risk* atau dengan kata lain hipotesis 5 (H5) diterima.

f. Hasil Uji Hipotesis Enam (H6) : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Business Risk*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel X6 yaitu Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,455, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya pada taraf signifikan 5% Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Business Risk* atau dengan kata lain hipotesis 6 (H6) ditolak.

Tabel 4.12
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H ₁ = <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh terhadap <i>Business Risk</i>	H _a diterima
H ₂ = <i>Non Performing Loan (NPL)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Business Risk</i>	H _a ditolak
H ₃ = <i>Net Interest Margin (NIM)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Business Risk</i>	H _a ditolak
H ₄ = <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh terhadap	H _a diterima

<i>Business Risk</i>	
H ₅ = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap <i>Business Risk</i>	H _a diterima
H ₆ = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Business Risk</i>	H _a ditolak

4.6 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Business Risk* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

4.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Business Risk*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tinggi maka risiko yang akan diambil perusahaan juga akan tinggi (Triyono, 2013).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2011), Prasetyo dan Triyono (2013), dan Hidayat (2016) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil ini menyatakan bahwa tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang terlalu tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah dan meningkatnya dana yang *idle* (menganggur). Dana menganggur yang terlalu besar menunjukkan bahwa bank tidak sehat dan akan mempengaruhi profitabilitas bank (Prasetyo, 2014). Tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan lebih untuk menyimpan dananya di bank yang pada

akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti memberikan kredit kepada masyarakat (Syafitri, 2011).

4.6.2 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Business Risk*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *Business Risk* karena tingkat *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi belum tentu mempengaruhi *Business Risk* pada perusahaan perbankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *Business Risk*. Menurut Mulyaningrum (2008) *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank yang merupakan bagian dari *Business Risk* dan mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank telah memenuhi batas maksimal *Non Performing Loan (NPL)* sebesar 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean pada hasil statistik deskriptif keseluruhan bank pada tabel 4.2 sebesar 2,51%.

4.6.3 Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Business Risk*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh terhadap *Business Risk* karena besarnya pendapatan bunga atau NIM yang dimiliki bank tidak terbukti mampu menurunkan tingkat risiko bisnis yang harus ditanggung oleh bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syafitri (2008) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh terhadap *Business Risk* pada perusahaan perbankan konvensional karena besarnya pendapatan bunga atau NIM yang dimiliki bank tidak terbukti mampu

menurunkan tingkat risiko bisnis yang harus ditanggung oleh bank. Hal ini terjadi karena saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Sehingga rasio NIM yang tinggi justru mendorong timbulnya peningkatan dalam hal variabilitas keuntungan yang akan diperoleh bank sebagai akibat ketimpangan yang terjadi antara peningkatan pendapatan bunga dan biaya bunga.

4.6.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Business Risk*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Business Risk*. *Deposit Ratio (LDR)* yang dimiliki perusahaan perbankan konvensional berdampak terhadap tinggi atau rendahnya *Business Risk* yang terjadi didalam perusahaan perbankan konvensional.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2016) dan Syafitri (2011), yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Business Risk*. Semakin rendah LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, dapat berpotensi merugikan bank karena dana yang *idle* menjadi terlalu besar sehingga akan memperbesar *cost of fund* dan pada akhirnya akan meningkatkan risiko keuangan bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi tingkat kredit diberikan. Semakin besar tingkat kredit yang diberikan, semakin meningkatkan potensi risiko kredit (gagal bayar) dan apabila LDR terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas.

4.6.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Business Risk*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Business Risk*. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dimiliki perusahaan perbankan konvensional berdampak terhadap tinggi atau rendahnya *Business Risk* yang terjadi didalam perusahaan perbankan konvensional.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Prastiyaningtyas (2010), dan Haryati (2006) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Business Risk*. menyatakan bahwa semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Apabila kinerja manajemen perbankan tersebut baik maka perusahaan akan menghasilkan laba yang diinginkan sehingga perusahaan tidak akan mengalami risiko. Seperti dalam penelitian dikemukakan bahwa menurut Berger, et dalam Santosa (2012), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Business Risk*

Hipotesis keenam menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Business Risk*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak

berpengaruh terhadap *Business Risk* karena aktiva yang besar belum tentu perusahaan perbankan konvensional tingkat risiko bisnisnya tinggi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Business Risk*. Menyatakan bahwa besar kecilnya Ukuran Perusahaan belum tentu mempengaruhi *Business Risk* pada perusahaan perbankan yang *go public*. Bank dengan total aset yang besar memiliki kemampuan untuk diversifikasi sehingga bank memiliki pendapatan yang lebih stabil untuk mengurangi tingkat risiko.